

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Postpartum Blues pada Ibu Postpartum di RSUD Sumbawa

¹ Herni Hasifah, ²Utari Salmah Nurparisih, ³Iga Maliga, ⁴Ana Lestari
^{1,3,4} STIKES Griya Husada Sumbawa
² Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat: JL. Lingkat Kebayan-Sumbawa
Korespondensi penulis: yenihatifah@gmail.com

Abstract: *Postpartum blues or often also called Maternity Blues or Baby Blues is defined as a syndrome of mild side effects that often appears in the first week after delivery and peaks on the third to fifth day and attacks within 14 days after delivery. This study aims to determine the relationship between education level and the incidence of postpartum blues in postpartum mothers. The type of research used is quantitative research using a cross sectional design. The statistical test used is the chi square test. The sample in this study consisted of 95 respondents. Based on the research results, it is known that there is a relationship between the level of maternal knowledge and the incidence of postpartum blues in postpartum mothers (p value 0.002).*

Keywords: *Education, incidence of postpartum blues, hospital*

Abstrak: Postpartum blues atau sering juga disebut Maternity Blues atau Baby Blues diartikan sebagai suatu sindroma gangguan efek ringan yang sering tampak dalam minggu pertama setelah persalinan dan memuncak pada hari ke tiga sampai ke lima dan menyerang dalam rentang waktu 14 hari terhitung setelah persalinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian postpartum blues pada ibu postpartum. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan cross sectional. Uji statistik yang digunakan adalah uji chi square. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 responden. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian postpartum blues pada ibu postpartum (p value 0,002).

Kata kunci: Pendidikan, Kejadian postpartum blues, Rumah sakit

LATAR BELAKANG

World Health Organisation (WHO) pada tahun 2010 memperkirakan kejadian *postpartum blues* ringan sebesar 10 per 1000 kelahiran hidup dan *postpartum blues* sedang atau berat berkisar 30 sampai 200 per 1000 kelahiran hidup. Sedangkan, pada tahun 2017 angka kejadian *postpartum blues* berkisar 30-70% (WHO, 2017). Prevalensi kejadian *postpartum blues* bervariasi di seluruh dunia Di Asia angka kejadian *postpartum blues* bervariasi antara 26-85% dan di Indonesia sendiri angka kejadian *postpartum blues* berkisar 50-70% (Susanti, 2016). Insiden *postpartum blues* di Indonesia 1 sampai 2 per 1000 kelahiran. 50 sampai 60 % mengalami *postpartum blues* pada kelahiran anak pertama dan sekitar 50% wanita yang mengalami *postpartum blues* memiliki riwayat keluarga gangguan mood (Dira and Wahyuni, 2016).

Salah satu macam depresi pasca persalinan adalah *postpartum blues* yang merupakan tahap awal dari *postpartum depression* dan postpartum psikosis. Menurut Evy Rakaryani (2006), hal ini merupakan masalah yang wajar terjadi setelah melahirkan. Namun *postpartum blues* dapat terjadi dalam kondisi dan tingkatan yang berbeda sehingga

berdampak timbulnya kondisi ibu enggan merawat diri dan bayinya. Bobak (2005) juga mengatakan bahwa *postpartum blues* atau sering disebut *maternity blues* atau *baby blues* merupakan suatu sindroma gangguan afektif ringan yang terjadi pada awal pasca persalinan. Tanda dan gejala yang muncul yaitu reaksi sedih atau disforia, menangis, mudah tersinggung (iritabilitas), cemas, labilitas perasaan, cenderung menyalahkan diri sendiri, gangguan tidur, dan gangguan nafsu makan. Gejala ini mulai muncul setelah persalinan dan pada umumnya menghilang dalam kurun waktu beberapa hari. Namun dapat berubah menjadi keadaan yang lebih berat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di RSUD Sumbawa pada tahun 2023. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 95 responden dengan perhitungan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*. Instrument yang digunakan untuk mengukur *postpartum blues* adalah kuesioner EPDS (*Edinburgh Postnatal Depression Scale*). EPDS berupa kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan mengenai bagaimana perasaan ibu postpartum dalam 7 hari terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Pendidikan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu Postpartum di RSUD Sumbawa

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	69	72,6
Rendah	26	27,4

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 95 responden sebagian besar berpendidikan tinggi sebanyak 69 (72,6%) responden.

b. Kejadian *Postpartum Blues*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian *Postpartum Blues* pada Ibu Postpartum di RSUD Sumbawa

Kejadian <i>Postpartum Blues</i>	Frekuensi	Persentase
Tidak <i>postpartum blues</i>	32	33,7
<i>Postpartum blues</i>	63	66,3

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 95 responden sebanyak 63 (66,3%) responden mengalami *postpartum blues*.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian *Postpartum Blues* pada Ibu Postpartum di RSUD Sumbawa

	Kejadian <i>Postpartum Blues</i>	Total	OR	P Value
--	----------------------------------	-------	----	---------

Tingkat Pendidikan	Tidak <i>Postpartum Blues</i>		<i>Postpartum Blues</i>				(95% CI)	
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	31	44,9	38	55,1	69	100	20,4 (2,614-159,1)	0,005
Rendah	1	3,8	25	96,2	26	100		
Jumlah	32	33,7	63	66,3	95	100		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kejadian *postpartum blues* sebagian besar terjadi pada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 38 (55,1%) responden dengan p value = 0,005 yang artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu postpartum.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai p value = 0,005 yang artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu postpartum. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi (2018) yang mengatakan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian *postpartum blues* (p value 0,049). Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2019). Kecendrungan wanita yang berpendidikan tinggi mengalami *postpartum blues* makin besar. Wanita berpendidikan tinggi menghadapi tekanan sosial dan konflik peran antara tuntutan sebagai wanita berpendidikan tinggi dengan dorongan untuk bekerja dan memiliki peran sebagai orang tua jika memiliki anak (Robertson, et al., 2004). Hal yang sama juga dijelaskan oleh Rusli (2011) yang mengatakan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi akan mudah menghadapi konflik peran dan tekanan sosial antara tuntutan sebagai ibu yang bekerja dan sebagai ibu rumah tangga.

Kemkes (2023) menyampaikan bahwa tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan antara faktor risiko pendidikan ibu dengan kejadian *Postpartum blues*. Namun secara klinis sebuah penelitian menyatakan terdapat kecenderungan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan wanita, maka makin besar pula kemungkinan mengalami *Postpartum blues*. Wanita yang berpendidikan tinggi menghadapi tekanan sosial dan konflik peran antara tuntutan sebagai wanita berpendidikan tinggi yang memiliki dorongan untuk bekerja dan melakukan aktivitas di luar rumah dan peran sebagai ibu rumah tangga atau orang tua jika ia mempunyai anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 69 (72,6%) responden. Dan dari 95 responden sebanyak 63 (66,3%) responden mengalami *postpartum blues*.

2. Berdasarkan analisis bivariat diperoleh nilai *p value* sebesar 0,005 yang artinya ada hubungan antara tingkat Pendidikan ibu dengan kejadian *postpartum blues*.

SARAN

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga penyedia layanan kesehatan untuk dapat lebih memperhatikan kesehatan psikologis ibu pasca melahirkan dengan memahami dinamika terjadinya *postpartum blues*, gejala-gejala yang terjadi serta respon penanggulangan dan risiko yang mungkin terjadi. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggali lebih luas tentang faktor lain yang dapat menimbulkan *postpartum blues* pada ibu postpartum dan dapat menggali lebih dalam faktor psikososial yang memberikan pengaruh terhadap kejadian *postpartum blues*.

DAFTAR REFERENSI

- Devi Saraswati Endah. 2018. *Faktor-Faktor yang berpengaruh Terhadap Kejadian Postpartum Blues*. Journal of Health Sciences. Vol. 11 No 2 Agustus 2018.
- Dira, I. K. P. A. and Wahyuni, A. A. S. 2016. *Prevalensi dan Faktor Risiko Depresi Postpartum di Kota Denpasar menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale*; E-Jurnal Medika.
- Kemkes. 2023. Mengenal Postpartum Blues. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan; Kementerian Kesehatan; https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2796/mengenal-postpartum-blues
- Nurul, Hikmah, dkk. 2019. *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Postpartum Blues di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kadugede*. Journal of Health Inovaional. Vol.1 No. 02
- Robertson, E., Grace, S., Wallington, T., & Stewart, D. E. (2004). *Antenatal Risk Factors for Postpartum Depression: A Synthesis of Recent Literature*. General Hospital Psychiatry, 26, 289-295
- Susanti, L. wahyu and Sulistiyanti, A. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Baby Blues Syndrome pada Ibu Nifas*. Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan.
- WHO. 2017. *Postpartum Depression in India*; Bulletin of the World Health Organization.